

## **HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* (SRL) PADA SANTRI KELAS VIII DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS KLATEN**

**Nadia Shaliha, Dian Ratna Sawitri**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

nadias675@gmail.com

### **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter berbasis agama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kemandirian dan *self-regulated learning* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten. Pondok Pesantren pada penelitian ini termasuk dalam jenis pondok pesantren modern. Sistem pendidikan yang digunakan merupakan perpaduan antara penggunaan KTSP dan kurikulum pesantren. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan positif antara kemandirian dan *self-regulated learning*. Populasi pada penelitian ini yaitu santri kelas VIII yang terdiri dari tujuh kelas dan sampel penelitian sebanyak lima kelas diperoleh dengan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari Skala Kemandirian (24 aitem,  $\alpha = 0,851$ ) dan Skala *Self-Regulated Learning* (29 aitem,  $\alpha = 0,875$ ). Analisis regresi linier menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan *self-regulated learning*  $r = 0,477$  ( $p < 0,001$ ). Artinya, semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap *self-regulated learning*. SRL merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan pada santri untuk meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik, sehingga perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan *musyrif/musyrifah* dalam memberi pertimbangan mengenai strategi-strategi efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SRL.

**Kata Kunci** : kemandirian; *self-regulated learning*; santri; pesantren

### **Abstract**

*Islamic boarding school is an educational institution that emphasizes on the formation of religion-based character. This research was conducted with the aim to empirically examine the relationship between autonomy and self-regulated learning on 8th grade students in Ibnu Abbas boarding school in Klaten. Ibnu Abbas boarding school included in the type of modern Islamic boarding school. The hypothesis proposed by the researchers is a positive relation between autonomy and self-regulated learning. The population in this research is 8th grade students consisting of seven classes and research sample as many as five classes obtained by cluster random sampling. Methods of data collection using Likert scale consist of Autonomy Scale (24 aitem,  $\alpha = 0,851$ ) and Self-Regulated Learning Scale (29 item,  $\alpha = 0,875$ ). Linear regression analysis showed a significant positive relationship between autonomy and self-regulated learning  $r = 0.477$  ( $p < 0.001$ ). That is, the higher the autonomy the higher the self-regulated learning. Autonomy contributes 22.8% to SRL. SRL is one of the strategies that can be applied to students to improve academic and non academic skills, so it needs support from the school and musyrif/ musyrifah in giving consideration about the effective strategies that can be done to improve the SRL.*

*Keywords: autonomy; self-regulated learning; boarding school*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat diperlukan untuk memperbaiki karakter generasi muda dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembentukan karakter dapat dilakukan saat usia sekolah yaitu dengan memberikan pemahaman dan memasukkan nilai-nilai moral dari perspektif agama dan budaya (Rahem, 2016). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena mendapatkan pengawasan selama 24 jam oleh kyai dan *musyrif/musyrifah* (pendamping ketika di asrama) (Nashir, 2013).

Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dengan istilah santri. Santri merupakan istilah yang biasa digunakan untuk siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi menjadi dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, sedangkan santri kalong yaitu berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren (Masyhud & Khusnurdilo, 2005). Pondok Pesantren Ibnu Abbas mewajibkan santri-santrinya untuk menetap di pondok selama masa studinya, namun diperbolehkan pulang pada waktu-waktu tertentu seperti saat liburan sekolah atau lebaran.

Pilihan meneruskan pendidikan di pondok pesantren membuat santri belajar mengatur segala keperluan pribadi dengan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok. Santri diminta untuk mematuhi semua peraturan dan menjalankan aktivitas sesuai dengan tata tertib. Peraturan yang diterapkan akan membantu mereka untuk membentuk kedisiplinan (Tajiri, 2011). Selain mengikuti peraturan yang ada, santri juga diharapkan mampu berprestasi dalam akademik, mampu mengatur kehidupan pribadi, membimbing santri *junior* dan membantu program yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (Sanusi, 2012).

*Self-regulated learning* merupakan strategi yang dapat dilakukan santri untuk mengatur aktivitas belajar dan juga aktivitas keseharian lainnya sehingga menjadi lebih efektif. Zimmerman (dalam Hoyle, 2010) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk berperan aktif pada proses internalisasi informasi secara sistematis dari lingkungan. Schunk dan Zimmerman (dalam Slavin, 2011) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam melakukan SRL mengharuskannya mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar dan tidak hanya menaati tuntutan guru. Schunk, Pintrich, dan Meece (2012) menjelaskan bahwa siswa yang menerapkan SRL tidak cukup hanya memiliki tujuan dan motivasi, namun mereka juga perlu memiliki strategi dalam mengatur kognisi, perilaku, intensi dan afek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Santri Pondok Pesantren Ibnu Abbas merupakan individu yang sedang memasuki perkembangan usia remaja yakni berusia 12-14 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, dalam tahapan ini banyak tuntutan yang harus diselesaikan sehingga membuat remaja mengalami banyak perubahan. Pada usia remaja, individu merasa lebih percaya diri dengan pilihan yang mereka buat dan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu sendiri (Cobb, 2007). Steinberg (2002) menjelaskan bahwa salah satu ciri individu yang mandiri yaitu mampu menentukan keputusan, serta melaksanakan dan bertanggungjawab atas keputusan tersebut. Kemandirian santri terlihat dengan adanya peningkatan perubahan sikap menjadi lebih

percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil resiko (Noor, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengaitkan SRL dengan kemandirian pada santri karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai pada usia remaja (Djiwandono, 2002). Santri pada subjek penelitian ini menjalani proses kemandirian dengan kondisi jauh dari orang tua dan perlu mencapai target-target yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren, tidak hanya target akademis namun juga non akademis.

## **METODE**

Populasi pada penelitian ini adalah santri kelas VIII Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten. Jumlah populasi penelitian sebanyak 246 santri dengan subjek penelitian yang digunakan sebanyak 164 santri. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan model skala likert. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, Skala Kemandirian (24 aitem,  $\alpha = 0,851$ ) yang disusun berdasarkan aspek menurut Steinberg (2002) dan Skala SRL (29 aitem,  $\alpha = 0,875$ ) yang disusun berdasarkan aspek menurut Zimmerman (1990). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 22.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.**

Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Bentuk</b>
Kemandirian	0,803	0,539	normal
SRL	0,721	0,676	normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,803 dengan signifikansi 0,539 ( $p > 0,05$ ) pada variabel kemandirian dan pada variabel SRL diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,721 dengan signifikansi 0,676 ( $p > 0,05$ ). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang normal.

**Tabel 2.**

Uji Linearitas

<b>Variabel</b>	<b>Nilai F</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Hubungan Kemandirian dengan SRL	47,77	0,000	linier

Pada hasil uji linearitas diperoleh nilai koefisien F = 47,77 dengan nilai koefisien sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemandirian dan SRL adalah linier. Berdasarkan uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa asumsi keduanya terpenuhi sehingga teknik analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel dan menghitung besaran perubahan SRL pada perubahan kemandirian.

**Tabel 3.**  
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	40,606	6,205		6,544	0,000
Kemandirian	0,624	0,090	0,477	6,912	0,000

Berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai yang terjadi pada variabel kemandirian (X) akan mempengaruhi perubahan nilai pada variabel SRL (Y) sebesar 0,624. Nilai positif pada koefisien korelasi yaitu sebesar 0,477 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,001$ ) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki arah hubungan positif. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti bahwa adanya hubungan positif antara kemandirian dan SRL dapat diterima.

**Tabel 4.**  
Koefisien Determinasi Penelitian

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Standard Kesalahan Estimasi
0,477	0,228	7,969

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,228 menjelaskan bahwa kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8 % terhadap SRL. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel SRL dapat dipengaruhi oleh kemandirian sebesar 22,8 %.

Kategorisasi subjek pada variabel kemandirian memperoleh 0% pada kategorisasi sangat rendah, 12% kategorisasi rendah, 80% kategorisasi tinggi dan terakhir 8% kategorisasi sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kemandirian yang tinggi. Pada variabel SRL kategorisasi subjek menunjukkan 0% pada kategori sangat rendah, 11% kategori rendah, 77% kategori tinggi dan 12% kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki SRL yang tinggi.

Bertempat tinggal di asrama membuat santri belajar mengatur semua kebutuhan dan aktivitas secara mandiri. Penelitian Benita, Roth dan Deci (2013) menjelaskan bahwa kemandirian dapat terbentuk dari adanya lingkungan yang mendukung untuk mencapai kemandirian, dimana individu akan termotivasi secara intrinsik untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya mengenai tempat tinggal, namun juga pola pengajaran serta peraturan yang diterapkan. Bertempat tinggal di asrama membuat santri belajar mengatur semua kebutuhan dan aktivitas secara mandiri. Adanya peraturan membentuk kedisiplinan dan membantu santri untuk mengontrol perilaku mereka sesuai dengan norma. Individu yang mandiri berarti mampu menentukan pilihan, memiliki keinginan untuk mengejar tujuan serta mampu mengatur kognisi, perilaku dan emosi (Adams & Berzonsky, 2003). Eggen dan Kauchak (2013)

menjelaskan bahwa salah satu aspek dalam SRL yang berkaitan dengan kemandirian yaitu metakognisi. Metakognisi adalah kesadaran individu dalam mengontrol proses kognitif, yang digunakan siswa dalam mengatur strategi untuk mencapai tujuan. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memproses dan menerapkan informasi-informasi yang mereka miliki untuk diterapkan dalam proses belajar. Mereka akan memperbaiki cara belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka ukur sendiri (Winne, 2017). Penerapan SRL tidak hanya diterapkan pada proses pembelajaran akademik saja, namun juga dilihat dari kemampuan santri dalam mengolah emosi sehingga memiliki sikap positif dalam melakukan aktivitas guna mencapai target yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wijaya (2015) yang menunjukkan bahwa kemandirian dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Siswa yang mandiri dapat melakukan aktivitas belajar tanpa tergantung pada orang lain dan disiplin dalam melakukan aktivitas keseharian. Peran guru sangat penting dalam memunculkan keinginan belajar mandiri sehingga santri mampu membuat perencanaan sendiri, memantau keberjalannya dan mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan. Guru dapat membantu meningkatkan SRL dengan mengajak siswa berdiskusi dalam pengambilan keputusan dan memberikan masukan pada keputusan yang mereka ambil (Sierens, Vansteenkiste, & Goossens 2009).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif pada variabel kemandirian dan SRL. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi SRL dan juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah SRL. Variabel kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8 % kepada variabel SRL.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, G., & Berzonsky, M. (2003). *Blackwell handbook of adolescence*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Benita, M., Roth, G., & Deci. E. (2013). When are mastery goals more adaptive it depends on experiences of autonomy support and autonomy. *Journal of Educational Psychology*. 106, 258-267. doi:10.1037/a0034007.
- Cobb, N, J. (2007). *Adolescence: Continuity, change and diversity*. New York, NY: McGraw Hill.
- Djiwandono, S,E. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Enggen, P., & Kauchak, D. (2013). *Educational psychology: Windows on classrooms 9th edition*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Hoyle, R.H. (2010). *Handbook of personality and self-regulation*. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd.

- Masyhud, S., & Khusnurdilo, M (2005). *Manajemen pondok pesantren*. Diva Pustaka: Jakarta.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama & budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Noor, A, H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *Jurnal Empowerment*. 3(1), 1-31.
- Rahem, Z. (2016). *Jejak intelektual pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren: studi mengenai kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 10, 123-139.
- Schunk, D., Pintrich, P., & Meece, J. (2012). *Motivasi dalam pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Sierens, E., Vansteenkiste, M., & Gossens, L. (2009). The synergistic relationship of perceived autonomy support and structure in the prediction of self regulated learning. *British Journal of Educational Psychology*. 79(1), 57-68.
- Slavin, R. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik jilid 2* (Marianto Samosir, Penerjemah.). Jakarta: Indeks.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence sixth edition*. New York, NY: McGraw-Hill
- Tajiri, H. (2011). Integrasi kognitif dan perilaku dalam pola penanaman disiplin santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung. *Jurnal Pemikiran Islam*. 2(11), 415-432.
- Wijaya, R, S. (2015). Hubungan kemandirian dengan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan*. 1(3), 40-45.
- Winne, P, H. (2017). Theorizing and researching levels of processing in self regulated learning. *British Journal of Educational Psychology*. 1-12, doi:10.1111/bjep.12173.
- Zimmerman, B, J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Educational Psychology*. 25(1), 3-17. doi:10.1207/ s15326985ep2501\_2.